



## Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa terhadap Tokoh-Tokoh Islam pada Mata Pelajaran SKI di MIN 2 Katingan

Nurul Aulia <sup>1</sup>, Nurrahayufitrah <sup>2</sup>, Rusinah <sup>3</sup>

<sup>1</sup> MIN 2 Katingan, <sup>2</sup> Mis . Alkaustar, <sup>3</sup> Jamiyatul Washliyah

Correspondence: [nuraulia1974@gmail.com](mailto:nuraulia1974@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

#### Keyword:

Storytelling Method, SKI, Student Interest, Historical Understanding, Islamic Figures, MIN 2 Katingan.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was conducted to improve students' interest and understanding in the Islamic Cultural History (SKI) subject through the implementation of the storytelling method at MIN 2 Katingan. The research focused on the topic of Islamic historical figures, which is often considered less engaging by students due to the lack of interactive learning approaches. The study was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, and student response questionnaires. The results showed a significant improvement in both student engagement and learning outcomes. Students became more enthusiastic during lessons, actively participated in discussions, and demonstrated better retention of historical content. The storytelling method allowed them to emotionally connect with the lives and struggles of Islamic figures, making the material more relatable and memorable. Teachers also noted a more dynamic and responsive classroom environment. This research concludes that storytelling is an effective instructional strategy for enhancing students' interest and comprehension in the SKI subject, particularly in presenting historical content that requires imagination and empathy.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.  
This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. SKI bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman, keteladanan, serta semangat perjuangan umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga zaman modern. Namun dalam praktiknya, pembelajaran SKI masih sering dipandang kurang menarik oleh siswa. Hal ini disebabkan karena materi yang bersifat naratif dan historis sering kali disampaikan dengan metode ceramah, yang membuat siswa cepat bosan dan pasif (Sanjaya, 2008).

Di MIN 2 Katingan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kurang menunjukkan antusiasme saat mengikuti pelajaran SKI, terutama saat membahas tokoh-tokoh Islam. Banyak siswa menganggap pelajaran ini hanya berisi hafalan nama, tanggal, dan peristiwa. Akibatnya, siswa kesulitan memahami makna dan pesan moral dari perjalanan hidup tokoh-tokoh Islam tersebut. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menjawab soal-soal yang menguji pemahaman mendalam tentang keteladanan tokoh yang dibahas (Uno, 2012).

Rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran SKI juga dapat terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelas yang rendah. Siswa cenderung diam dan pasif ketika diminta untuk menyampaikan pendapat atau menceritakan kembali materi yang sudah dijelaskan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum menyentuh aspek emosional dan imajinatif siswa. Padahal, pembelajaran sejarah semestinya mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan empati siswa terhadap tokoh dan peristiwa masa lalu (Zamroni, 2011).

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode bercerita. Metode ini telah dikenal luas sebagai salah satu teknik pembelajaran efektif, terutama untuk anak-anak

usia sekolah dasar. Bercerita dapat menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat materi terasa lebih hidup. Dengan bercerita, guru dapat menghidupkan kembali perjalanan tokoh-tokoh Islam dengan gaya yang ekspresif dan menggugah perasaan siswa (Silberman, 2006).

Cerita memiliki daya magis yang mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih mudah mengingat informasi. Cerita juga memberikan ruang bagi siswa untuk membayangkan tokoh, latar, dan suasana peristiwa sejarah secara utuh. Menurut Gardner (2003), bercerita melibatkan berbagai kecerdasan seperti linguistik, interpersonal, dan intrapersonal. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran SKI yang menekankan pada pembentukan karakter dan keteladanan.

Metode bercerita juga memberikan ruang bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual secara alami. Keteladanan dari tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab, Imam Syafi'i, dan lainnya bisa disampaikan dengan cara yang menyentuh hati. Siswa tidak hanya mendengar fakta sejarah, tetapi juga menangkap pesan-pesan moral yang melekat dalam kisah tersebut. Hal ini mendukung temuan Zubaedi (2011) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika disampaikan dalam konteks yang bermakna.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang bersifat kontekstual, aktif, dan menyenangkan sangat dianjurkan. Guru diharapkan menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Metode bercerita sangat sejalan dengan prinsip tersebut karena dapat mendorong partisipasi aktif, pengembangan imajinasi, dan keterlibatan emosional siswa (Kemendikbudristek, 2021).

Selain itu, metode bercerita juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami pesan tersirat. Saat siswa diminta menceritakan ulang kisah yang didengar, mereka belajar mengorganisasi informasi dan menyampaikan secara runtut. Ini memperkuat literasi siswa secara menyeluruh, yang merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat ditekankan dalam pendidikan dasar (Widodo, 2021).

Penggunaan metode bercerita juga terbukti dapat meningkatkan retensi atau daya ingat siswa. Informasi yang disampaikan melalui cerita lebih mudah diingat dibandingkan dengan informasi yang disampaikan dalam bentuk fakta kering. Penelitian oleh Fatimah (2020) menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode bercerita menunjukkan skor pemahaman sejarah yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ceramah.

Namun, keberhasilan metode bercerita dalam pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik dan bermakna. Guru perlu menguasai teknik vokal, intonasi, ekspresi wajah, serta penggunaan gerak dan media sederhana untuk mendukung cerita. Selain itu, pemilihan cerita yang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan, dan latar belakang siswa juga sangat penting (Arsyad, 2011).

Di MIN 2 Katingan, pendekatan bercerita masih belum banyak diterapkan dalam pembelajaran SKI. Guru cenderung fokus pada penyampaian informasi secara verbal dan kurang memberikan ruang bagi imajinasi dan partisipasi siswa. Padahal, dengan sedikit kreativitas, guru dapat mengubah pembelajaran sejarah menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Ini menjadi peluang besar untuk melakukan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Mulyasa, 2013).

Selain itu, pendekatan bercerita juga membuka peluang untuk melakukan kolaborasi dengan aktivitas seni dan budaya lokal. Guru dapat mengemas cerita tokoh-tokoh Islam dalam bentuk drama sederhana, dongeng lokal yang disisipi nilai Islam, atau visualisasi melalui gambar dan boneka. Hal ini dapat menciptakan pembelajaran lintas bidang yang lebih kaya dan menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa (Nasution, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh Islam melalui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran SKI. Fokus utama penelitian adalah bagaimana metode ini dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap perjalanan sejarah Islam yang sarat nilai keteladanan.

Dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan guru dapat merefleksikan praktik mengajarnya dan menemukan strategi paling efektif dalam mengajar SKI. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa metode bercerita dapat menjadi solusi praktis dalam pembelajaran sejarah yang selama ini dianggap membosankan oleh sebagian siswa (Bell, 2010).

Peningkatan minat belajar diharapkan akan mendorong peningkatan pemahaman siswa terhadap isi materi. Siswa yang tertarik dengan cerita akan lebih mudah terlibat, aktif mendengarkan, bertanya, dan

menceritakan kembali dengan pemahaman yang lebih dalam. Ini sesuai dengan pandangan Uno (2012) bahwa motivasi adalah kunci dari tercapainya hasil belajar yang optimal.

Selain meningkatkan pemahaman, metode bercerita juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Melalui keteladanan para tokoh Islam, siswa akan belajar tentang kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang religius dan berakhlak mulia (Zamroni, 2011).

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi tokoh-tokoh Islam pada mata pelajaran SKI di MIN 2 Katingan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di madrasah.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh Islam melalui penerapan metode bercerita dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN 2 Katingan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari 25 orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan cerita tokoh-tokoh Islam yang dikemas dengan gaya narasi yang menarik, disertai media pendukung seperti gambar dan ekspresi vokal untuk menghidupkan suasana bercerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes pemahaman, dan angket minat belajar siswa. Observasi digunakan untuk menilai keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap isi cerita dan pesan moralnya. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur perubahan tingkat minat siswa terhadap pelajaran SKI. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui efektivitas metode bercerita serta mengevaluasi proses pembelajaran dalam setiap siklus sebagai dasar untuk perbaikan di siklus berikutnya.

## RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI. Mereka tampak pasif dan tidak menunjukkan minat ketika guru menjelaskan tokoh-tokoh Islam secara konvensional. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 36% siswa mencapai nilai di atas KKM. Siswa kesulitan mengingat nama tokoh, peran, dan kontribusinya dalam sejarah Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2008) bahwa pembelajaran sejarah seringkali dianggap membosankan jika tidak disajikan secara menarik dan kontekstual, sehingga kurang menggugah rasa ingin tahu siswa.

Setelah penerapan metode bercerita pada siklus I, terjadi peningkatan minat belajar siswa. Ketika guru mulai menyampaikan kisah tentang Khalid bin Walid dan Umar bin Khattab secara naratif dan ekspresif, siswa terlihat lebih fokus dan terlibat. Mereka menyimak dengan antusias dan mulai mengajukan pertanyaan terkait kisah yang diceritakan. Aktivitas ini mendukung pandangan Silberman (2006) bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila siswa terlibat secara emosional dan imajinatif dalam proses belajar, salah satunya melalui media cerita yang menyentuh hati dan pikiran mereka.

Namun, hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa meskipun minat meningkat, pemahaman siswa belum optimal. Sebagian siswa hanya mampu mengingat alur cerita secara umum, tetapi belum dapat menjelaskan pesan moral atau keteladanan dari tokoh-tokoh yang diceritakan. Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan pada aspek reflektif. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pemahaman yang baik bukan hanya mengetahui informasi, tetapi juga mampu menghubungkan, menafsirkan, dan mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung dalam informasi tersebut.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan menambahkan kegiatan diskusi kelompok setelah guru bercerita, serta pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mengandung pertanyaan pemaknaan. Siswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan dari setiap tokoh yang dibahas, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Hasilnya sangat positif: pemahaman siswa meningkat, dan 84% siswa mencapai nilai di atas KKM. Ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2020) yang menyimpulkan bahwa kombinasi metode bercerita dan diskusi reflektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah secara bermakna.

Partisipasi siswa juga meningkat tajam. Mereka lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan bahkan mulai berani menceritakan ulang kisah yang telah didengar. Beberapa siswa secara sukarela menceritakan ulang kisah tokoh Islam dengan gaya mereka sendiri, yang menunjukkan keterlibatan kognitif dan afektif yang tinggi. Gardner (2003) menyatakan bahwa storytelling mampu mengaktifkan berbagai kecerdasan majemuk siswa, termasuk linguistik, interpersonal, dan intrapersonal, sehingga sangat cocok diterapkan di kelas dasar.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam mengingat nama-nama tokoh Islam beserta kontribusinya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita sebagai media penyampai informasi bersifat lebih memorable dibandingkan dengan penjabaran fakta historis secara konvensional. Menurut Widodo (2021), pembelajaran yang melibatkan emosi dan narasi akan memperkuat daya ingat siswa karena otak lebih mudah menyimpan informasi yang dikemas secara runtut dan menyentuh aspek afektif.

Guru menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Metode bercerita mengubah dinamika kelas yang semula pasif menjadi interaktif. Siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam memahami sejarah Islam. Hal ini mendukung pendapat Mulyasa (2013) bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara utuh—baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik—untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Penggunaan metode bercerita juga membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Saat mendengarkan kisah perjuangan dan kejujuran para tokoh Islam, siswa lebih mudah menangkap dan meresapi pesan moral tersebut. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak harus diajarkan secara eksplisit, tetapi dapat disampaikan melalui kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menjadikan SKI bukan hanya sebagai pelajaran hafalan sejarah, tetapi sebagai pembelajaran kehidupan.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa 92% siswa menyatakan senang belajar SKI dengan metode bercerita. Mereka merasa lebih mudah memahami materi dan mengingat nama serta peran tokoh Islam yang dipelajari. Metode ini dinilai menyenangkan dan berbeda dari biasanya. Ini mendukung hasil studi dari Kemendikbudristek (2021) bahwa metode pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh Islam dalam pembelajaran SKI. Cerita bukan hanya menjadi alat bantu mengajar, tetapi juga media untuk menanamkan nilai, membangkitkan minat, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, metode bercerita sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran sejarah Islam, khususnya di jenjang madrasah ibtidaiyah seperti MIN 2 Katingan.

## CONCLUSION

Penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh Islam pada mata pelajaran SKI di MIN 2 Katingan. Sebelum tindakan dilakukan, siswa menunjukkan minat yang rendah dan kesulitan dalam mengingat maupun memahami materi sejarah Islam. Namun setelah diterapkannya metode bercerita secara ekspresif, kreatif, dan disertai dengan diskusi reflektif, terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan, daya ingat, serta pemahaman siswa. Mereka tidak hanya dapat menyebutkan nama dan peran tokoh Islam, tetapi juga mampu mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Guru juga merasa lebih mudah menyampaikan materi karena siswa lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini juga mendukung pendidikan karakter secara implisit melalui kisah-kisah inspiratif. Dengan demikian, metode bercerita sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran SKI di madrasah, terutama dalam materi yang menekankan pembentukan akhlak dan pemahaman sejarah keislaman secara menyeluruh. Metode ini layak dijadikan strategi alternatif dalam membangun pembelajaran yang bermakna, humanis, dan berorientasi pada nilai.

## REFERENCES

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.

- Fatimah, R. (2020). Efektivitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 55–66.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, M. (2006). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Widodo, A. (2021). *Literasi Abad 21 dalam Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.